



Optimalisasi Taman Baca Sebagai Wadah untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Desa

Optimizing the Reading Park as a Container to Increase the Reading Interest of the Village Community

Ach. Syaikhul¹, M Rafli Nur², Dedik Irawan³, Faridatul Mufidah⁴, Ani R⁵
¹⁻⁵ Universitas Al-Falah As-Sunniah

*Corresponding author: ach.syaikhul@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 11, 2024;

Revised: September 10, 2024;

Accepted: September 28, 2024;

Published: September 30, 2024;

KEYWORDS:

Folk Literacy,
Reading Garden,
Field Trip.

ABSTRACT. *In line with the rapid advancement of technology, there has been a significant decline in reading interest across various age groups—both adults and children. One of the main contributing factors is the increasing addiction to digital devices, which has shifted attention away from reading activities and learning responsibilities at home. In response to this issue, we have initiated a movement aimed at revitalizing the spirit of literacy through the establishment and development of the Baitul Ilmi Community Reading Center located in Gesang Village. As an initial step, we have launched a book donation program, open to anyone who wishes to contribute books to support the sustainability of this literacy initiative. Based on our preliminary study, the primary target audience of this program includes children at the kindergarten and elementary school levels. To enhance their engagement and participation, we have adopted the field trip method as our key strategy. This method has proven to effectively increase children's enthusiasm and has received a positive response from the local community, particularly from parents. This initiative is also supported by various community stakeholders, including village authorities, the Family Welfare Empowerment Team (TP PKK), and the Gesang Village Youth Organization (Karang Taruna), all of whom are committed to fostering a culture of literacy from an early age to ensure a brighter future for the next generation.*

ABSTRAK

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, minat baca masyarakat dari berbagai kalangan—baik orang dewasa maupun anak-anak—mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kecanduan terhadap penggunaan gawai telah menjadi salah satu faktor utama yang menggeser perhatian mereka dari aktivitas membaca maupun kewajiban belajar di rumah. Berangkat dari permasalahan tersebut, kami menginisiasi sebuah gerakan untuk menghidupkan kembali semangat literasi melalui pendirian dan pengembangan Taman Baca Masyarakat Baitul Ilmi yang berlokasi di Desa Gesang. Sebagai langkah awal, kami membuka program donasi buku yang terbuka bagi siapa saja yang ingin menyumbangkan buku demi mendukung keberlangsungan program literasi ini. Berdasarkan hasil studi awal, sasaran utama dari kegiatan ini adalah anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD). Untuk meningkatkan ketertarikan dan partisipasi mereka, kami menerapkan metode karya wisata sebagai strategi pendekatan. Metode ini terbukti mampu membangkitkan antusiasme anak-anak serta mendapat respon positif dari masyarakat, khususnya para orang tua. Gerakan ini turut memperoleh dukungan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat desa, Tim Penggerak PKK, serta Karang Taruna Desa Gesang, yang bersama-sama berkomitmen untuk membangun budaya literasi sejak dini demi masa depan generasi yang lebih baik.

Kata Kunci: Literasi Rakyat, Taman Baca, Karya Wisata

1. PENDAHULUAN

Perkembangan berbagai media teknologi telah menciptakan budaya dan gaya hidup baru yang sangat berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu perubahan yang mencolok adalah meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap informasi, baik yang diperoleh secara konvensional maupun melalui media daring. Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan dengan fasilitas memadai, tetapi juga telah merambah hingga ke pelosok desa yang telah terakses jaringan dan telekomunikasi.

Namun, di sisi lain, kesenjangan informasi juga semakin nyata. Sebagian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, masih mengalami keterbatasan akses terhadap informasi akibat kondisi ekonomi yang rendah dan minimnya fasilitas pendukung. Kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kurangnya sarana informasi menjadi hambatan utama bagi masyarakat desa untuk mengembangkan literasi.

Membangun literasi di wilayah pedesaan merupakan tantangan tersendiri yang sejalan dengan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Literasi secara tradisional berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis yang memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai usia. Bagi anak-anak, literasi menjadi bagian dari perkembangan kognitif dan budaya; bagi orang dewasa, literasi erat kaitannya dengan kesempatan kerja, mobilitas sosial, dan pencapaian pribadi (Street, 1995).

Dalam dunia yang terus berubah, literasi berperan penting dalam mengembangkan kapasitas individu agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan sosial dan demokratis (Hauser, 2005). Literasi juga sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, terutama pada masa keemasan (*golden age*), yaitu usia 2–6 tahun (Hurlock, 2012).

Sebagai upaya membangun dan mengembangkan literasi masyarakat, Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset (PkM-BR) dari Universitas Al Falah As-Sunniah menjadi sarana nyata bagi kami, mahasiswa, untuk berkontribusi. Selama pelaksanaan program di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, kami mengamati bahwa minat baca masyarakat, terutama anak-anak, masih tergolong rendah. Padahal secara ekonomi, masyarakat Desa Gesang termasuk dalam kategori menengah ke atas. Ironisnya, Taman Baca Masyarakat (TBM) Baitul Ilmi di desa tersebut justru dalam kondisi tidak aktif.

Minimnya minat baca ini tidak hanya disebabkan oleh kecanduan terhadap gawai, tetapi juga karena padatnya aktivitas anak-anak, mulai dari sekolah, mengaji, hingga mengikuti les pada malam hari. Selain itu, kemajuan teknologi juga membentuk pola pikir masyarakat yang

lebih mengandalkan informasi dari media sosial dan platform digital, yang dinilai lebih cepat dan praktis. Akibatnya, penanaman minat baca sejak dini menjadi terhambat.

Dalam kondisi ini, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai teladan dalam membimbing anak untuk membaca dan menulis. Sayangnya, banyak orang tua yang justru lebih memilih memperkenalkan gadget kepada anak daripada memperkenalkan buku (Zati, 2018).

Taman Baca Masyarakat sejatinya memiliki peran strategis sebagai ruang publik untuk mengakses informasi dan bacaan bagi semua kalangan usia. Menurut Ruslan (2017), TBM dapat dikelola oleh pemerintah, perorangan, maupun masyarakat secara swadaya, dan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan literasi masyarakat di sekitarnya. Sutarno (2006) menyatakan bahwa TBM memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Menghimpun dan mengoleksi sumber informasi secara aktif.
2. Mengolah bahan pustaka dengan metode sistematis (registrasi, klasifikasi, katalogisasi, dll).
3. Menyimpan dan merawat koleksi agar tetap rapi, bersih, awet, dan mudah diakses.
4. Menjadi pusat informasi dan sumber belajar yang cepat, tepat, dan terjangkau.
5. Menyediakan informasi terkini untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
6. Berperan sebagai agen perubahan dan pelestari budaya masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Gerakan literasi dan pengembangan TBM sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian, sistem pendidikan formal memiliki keterbatasan waktu dan intensitas bimbingan terhadap peserta didik. Padahal, proses belajar juga harus berlangsung di rumah, dengan keterlibatan aktif orang tua. Banyak orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan dan literasi sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah dan guru, padahal anak-anak sebenarnya sudah mulai belajar dari lingkungan rumah, bahkan sebelum memasuki sekolah formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kami merancang strategi penguatan literasi melalui optimalisasi peran TBM dan penerapan metode Field Trip. Metode ini merupakan bentuk pembelajaran di luar kelas yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung di lingkungan sekitar. Field Trip mampu memberikan nuansa belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan, layaknya anak-anak yang sedang bermain di alam terbuka.

Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara alami.

Menurut Widiasworo (2017), manfaat metode Field Trip antara lain:

1. Mengembangkan potensi anak untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya.
2. Menumbuhkan autoactivity (aktivitas yang muncul dari dalam diri) dan menciptakan pembelajaran aktif (active learning).
3. Memberikan pengalaman belajar nyata dan kontekstual.
4. Menumbuhkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta mengembangkan kecerdasan naturalis.
5. Membantu anak memahami proses dan hasil belajar secara langsung dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan Field Trip dan pengaktifan kembali TBM Baitul Ilmi, kami berharap dapat membangkitkan kembali minat baca anak-anak serta memperkuat peran masyarakat dalam membangun budaya literasi sejak dini. Strategi ini tidak hanya menjadikan literasi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai gaya hidup yang menyenangkan dan berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset (PkM-BR) ini mengadopsi pendekatan Community Development, yaitu pengembangan masyarakat berbasis partisipasi aktif warga lokal sebagai subjek perubahan. Tujuan utamanya adalah membangun kemandirian masyarakat Desa Gesang dalam mengelola dan memanfaatkan Taman Baca Masyarakat (TBM) secara berkelanjutan untuk peningkatan literasi anak-anak.

Metode ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah dan Potensi (Need Assessment)

Tim melakukan observasi langsung ke Desa Gesang dan menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah literasi, menggali potensi lokal (seperti keberadaan TBM Baitul Ilmi), serta mengumpulkan data awal tentang karakteristik masyarakat, khususnya anak-anak usia TK hingga SD.

2. Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder

Melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD), tim melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti perangkat desa, TP PKK, Karang Taruna, guru, dan orang tua.

Keterlibatan ini bertujuan membangun rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap TBM serta menyamakan persepsi mengenai pentingnya literasi sejak usia dini.

3. *Perencanaan Program Secara Kolaboratif*

Program kerja tidak hanya dirancang oleh tim mahasiswa, tetapi juga disusun bersama masyarakat dan relawan lokal. Agenda literasi yang disepakati, seperti pembacaan buku rutin, kunjungan belajar (field trip), serta kegiatan edukatif lainnya, disesuaikan dengan jadwal dan kondisi masyarakat agar dapat diadopsi secara mandiri setelah program selesai.

4. *Revitalisasi dan Pemberdayaan Taman Baca Masyarakat*

Kegiatan difokuskan pada pengaktifan kembali TBM Baitul Ilmi melalui penataan ruang baca, penambahan koleksi buku hasil donasi, dan pelatihan kepada relawan literasi. Program ini juga membentuk “komunitas baca desa” yang diisi oleh para remaja Karang Taruna sebagai pengelola kegiatan dan fasilitator bacaan anak-anak.

5. *Pelaksanaan Kegiatan Literasi Berbasis Field Trip*

Sebagai strategi pendekatan pembelajaran aktif, metode field trip digunakan untuk mengaitkan aktivitas membaca dan menulis dengan pengalaman langsung di alam sekitar. Kegiatan ini menumbuhkan ketertarikan anak-anak terhadap literasi tanpa tekanan formal, sekaligus menguatkan keterkaitan literasi dengan lingkungan nyata.

6. *Evaluasi Partisipatif dan Keberlanjutan Program*

Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam penilaian keberhasilan program. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rencana keberlanjutan, termasuk pembentukan jadwal kegiatan literasi pasca-program, pelibatan relawan lokal, dan rencana pengelolaan mandiri TBM oleh masyarakat Desa Gesang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Kegiatan observasi awal menunjukkan bahwa minat baca anak-anak di Desa Gesang tergolong rendah, meskipun secara ekonomi masyarakat berada pada kategori menengah ke atas. Taman Baca Masyarakat (TBM) Baitul Ilmi di desa ini berada dalam kondisi tidak aktif, koleksi buku terbatas, dan belum memiliki jadwal kegiatan yang terorganisir. Selain itu, anak-anak lebih akrab dengan gawai dan media digital sebagai sumber hiburan dan informasi, sementara kebiasaan membaca buku kurang terbentuk sejak usia dini.

Melalui wawancara dengan perangkat desa, TP PKK, dan orang tua, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum memandang literasi sebagai kebutuhan prioritas. Orang tua

cenderung menyerahkan urusan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, sementara waktu luang anak di rumah tidak diarahkan pada aktivitas literasi.

2. Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Community Development

Kegiatan PkM-BR dilakukan secara bertahap dengan prinsip partisipatif:

a. Revitalisasi TBM Baitul Ilmi

TBM ditata ulang dan diberi tambahan koleksi buku hasil donasi terbuka. Penataan ruang baca disesuaikan agar ramah anak dan nyaman digunakan. Tim juga membuat jadwal kegiatan mingguan bersama relawan Karang Taruna.

b. Pelibatan Masyarakat dan Stakeholder

Melalui diskusi kelompok, masyarakat diajak merancang agenda kegiatan dan menentukan siapa saja yang bertugas menjadi relawan literasi. TP PKK dan Karang Taruna dilibatkan sebagai penggerak utama.

c. Kegiatan Literasi Kreatif

Kegiatan membaca bersama, mendongeng, mewarnai cerita, membuat mini-book, dan kuis literasi dilaksanakan secara rutin. Anak-anak sangat antusias mengikuti karena pendekatannya menyenangkan dan tidak bersifat formal.

d. Penerapan Metode Field Trip

Kegiatan belajar di luar ruangan dilakukan dengan mengajak anak-anak mengamati lingkungan sekitar (misalnya ke sawah, kebun, atau taman desa), lalu diminta menceritakan kembali dalam bentuk gambar atau tulisan sederhana. Hal ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif dan kreativitas mereka.

3. Pembentukan Komunitas Literasi Lokal

Salah satu hasil yang paling signifikan dari program ini adalah terbentuknya kelompok relawan literasi dari kalangan Karang Taruna. Mereka diberdayakan untuk melanjutkan kegiatan TBM pasca-penarikan mahasiswa. Selain itu, beberapa orang tua mulai rutin mendampingi anak-anak mereka ke TBM.

4. Evaluasi Partisipatif

Evaluasi dilakukan dengan observasi lapangan, diskusi terbuka bersama warga, serta refleksi akhir program. Hasilnya menunjukkan peningkatan kunjungan anak ke TBM, munculnya keterlibatan masyarakat yang lebih tinggi, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya literasi sejak usia dini.

Pembahasan

Penerapan metode Community Development terbukti relevan dan efektif dalam membangkitkan kembali aktivitas literasi di Desa Gesang. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar objek program, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan TBM.

Partisipasi aktif masyarakat sesuai dengan pendekatan Locality Development (Rothman, 1995) yang mengedepankan kerja sama komunitas untuk menyelesaikan persoalan secara kolektif. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Gesang—terutama Karang Taruna, TP PKK, dan orang tua—tidak hanya dilibatkan, tetapi didorong untuk menyusun, menjalankan, dan mengevaluasi program secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan prinsip empowerment dalam community development, di mana warga diberi ruang untuk berperan sebagai pengambil keputusan, bukan sekadar penerima manfaat (Ife & Tesoriero, 2006).

Kegiatan literasi melalui pendekatan kreatif dan kontekstual seperti field trip turut menguatkan peran anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam perspektif pendidikan, pendekatan ini dikenal dengan istilah active learning, yakni proses belajar yang memungkinkan anak mengalami, mengeksplorasi, dan memaknai langsung apa yang dipelajari (Widiasworo, 2017). Aktivitas seperti menggambar hasil pengamatan, menuliskan cerita pendek dari kunjungan ke alam, atau diskusi tentang lingkungan sekitar mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan memfasilitasi keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga mendukung pembentukan kecerdasan naturalis anak sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences. Pembelajaran yang tidak hanya berpusat di ruang kelas, tetapi juga terjadi di alam dan lingkungan sosial, menjadikan pengalaman belajar lebih holistik dan kontekstual.

Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam hal ini memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai ruang membaca, tetapi juga sebagai media pembangunan karakter dan budaya literasi masyarakat. Sutarno (2006) menyatakan bahwa TBM memiliki peran sebagai pusat informasi, tempat belajar sepanjang hayat (lifelong learning), serta wahana perubahan sosial. Keberadaan TBM yang aktif juga menjadi simbol dari kualitas interaksi sosial masyarakat desa terhadap ilmu pengetahuan.

Selain itu, pembentukan komunitas relawan baca dari kalangan Karang Taruna menandai tumbuhnya inisiatif warga dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini penting karena indikator utama keberhasilan community development adalah ketika masyarakat dapat melanjutkan program secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar (Korten, 1980). Dalam konteks Desa Gesang, inisiatif warga dalam menyumbangkan buku, mengatur jadwal

kegiatan, dan melakukan pendampingan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah mulai terbentuk.

Selanjutnya, program ini juga secara tidak langsung mendorong transformasi nilai dalam keluarga. Peran orang tua sebagai pendamping belajar dan panutan dalam budaya literasi menjadi titik penting. Hauser (2005) menekankan bahwa pendidikan literasi anak tidak dapat hanya dibebankan pada institusi formal. Dukungan dari lingkungan rumah tangga menjadi faktor penentu dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Dengan demikian, keberhasilan program PkM-BR ini tidak hanya terukur dari peningkatan kunjungan ke TBM atau partisipasi anak-anak dalam kegiatan literasi, tetapi juga dari perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya membaca, serta terbentuknya struktur sosial baru yang mendukung kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Ke depan, penting untuk menjaga ritme kegiatan dan konsistensi komunitas baca agar inisiatif ini tidak hanya menjadi euforia sesaat. Diperlukan pendampingan lanjutan, pelatihan relawan, dan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan agar TBM Baitul Ilmi benar-benar menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat Desa Gesang yang inklusif dan berdaya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset (PkM-BR) yang dilaksanakan di Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, berhasil menunjukkan bahwa pendekatan Community Development dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya literasi masyarakat desa. Melalui kegiatan revitalisasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Baitul Ilmi, pelibatan aktif masyarakat, dan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti field trip, minat baca anak-anak mulai meningkat. Selain itu, keterlibatan berbagai elemen masyarakat—seperti Karang Taruna, TP PKK, orang tua, serta perangkat desa—berhasil menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan taman baca sebagai pusat kegiatan literasi masyarakat.

Penerapan kegiatan literasi berbasis komunitas ini juga menunjukkan bahwa proses belajar tidak harus terbatas pada ruang kelas formal. Anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan sederhana yang relevan dengan lingkungan mereka. Penguatan peran orang tua sebagai pendamping di rumah juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya baca sejak dini. Melalui pendekatan ini, Taman Baca Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai ruang membaca, melainkan juga sebagai ruang pemberdayaan dan simbol kemajuan masyarakat lokal.

Untuk menjaga keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan lanjutan dari masyarakat dan pemerintah desa. Komunitas relawan literasi yang telah terbentuk perlu diberikan pelatihan tambahan agar mampu mengelola TBM secara mandiri dan lebih profesional. Kolaborasi antara TBM, sekolah, dan lembaga keagamaan juga penting dilakukan agar kegiatan literasi berjalan terintegrasi. Mengingat tingginya penggunaan gawai di kalangan anak-anak, perlu dipertimbangkan pula penyediaan bahan literasi digital yang edukatif. Akhirnya, peran orang tua harus terus dikuatkan melalui sosialisasi dan pendampingan, agar literasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah dan bukan semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan formal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Gesang, perangkat desa, TP PKK, Karang Taruna, serta para relawan yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program PkM-BR ini. Semoga kegiatan ini membawa manfaat dan menjadi langkah awal bagi tumbuhnya budaya literasi yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hauser, R. M. (2005). *Education, literacy, and health: Current issues and future directions*. National Institute for Literacy.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education Australia.
- Korten, D. C. (1980). Community organization and rural development: A learning process approach. *Public Administration Review*, 40(5), 480–511. <https://doi.org/10.2307/975456>
- Rothman, J. (1995). Approaches to community intervention. In J. Rothman, J. Erlich, & J. Tropman (Eds.), *Strategies of community intervention* (5th ed., pp. 25–64). F.E. Peacock Publishers.
- Ruslan, D. (2017). Pengembangan taman bacaan masyarakat untuk meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 305–314. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i3.574>
- Street, B. V. (1995). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. Longman.

- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat: Pengantar ilmu perpustakaan*. Sagung Seto.
- Widiasworo, S. (2017). Pembelajaran berbasis alam dengan metode field trip untuk anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional PAUD*. Universitas Negeri Malang.
- Zati, V. D. A. (2018). Pengaruh pengenalan gawai terhadap minat baca anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–52.